

Islam Kawasan Tuban Bumi Wali: The Spirit of Harmony

Janeko¹

Universitas Sunan Drajat Lamongan, Indonesia

*Email koresponden: janeko@unsuda.ac.id

ARTIKEL INFO

Article history

Received: 30 December
2025

Accepted: 25 April 2026

Published: 30 April
2026

Kata kunci:

Islam¹,
Religion²,
land of the saints³,
Tuban⁴,

ABSTRACT

This study aims to examine the history, process of Islamization, and the formation of the religious identity of Tuban Regency as the "Land of Saints". The method used is a historical research method with a qualitative approach through library studies of primary sources such as Serat Babad Thubban and Serat Babad Tanah Jawi, as well as secondary sources in the form of historical records of Tuban and other supporting literature. The results of the study indicate that the process of the entry of Islam in Tuban took place peacefully through trade, marriage, and cultural preaching carried out by the saints, especially Sheikh Ibrahim Asmoroqondi and Sunan Bonang. Islamic values successfully assimilated with local culture, giving birth to a distinctive Islamic style of Tuban that is harmonious and tolerant. The transformation of Tuban's identity from "Kota Tuak" to "Land of Saints" reflects the successful internalization of Islamic spiritual values in the social and cultural life of its people. With the concept of "The Spirit of Harmony", Tuban is now a symbol of inclusive and dynamic Islam, which combines religiosity, local wisdom, and national spirit in one unified value.



© 2025 by authors. Lisensi Ummul Qura : Jurnal Ilmiah Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license.

1. PENDAHULUAN

Tuban menjadi salah satu daerah pusat berkembangnya Islam di Nusantara. Penyebaran Islam di Jawa terkhusus Tuban tidak terlepas juga oleh peran para wali, yang dalam pemahaman orang-orang Jawa disebut dengan wali songo. Melalui peran wali songo Islam dapat berkembang dan dapat melembaga dalam masyarakat dan dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat, sehingga banyak hal menjadi berubah seperti halnya tradisi-tradisi yang menyalahi aturan Islam, meskipun beberapa masih ada dalam masyarakat namun tradisi tersebut hanya dinisbatkan sebagai kreasi dan hasil cipta, rasa para wali yang sekarang masih terpelihara. (Nur Syam:2005)

Tokoh yang memiliki peran dalam penyebaran Islam di Tuban salah satunya yaitu Syekh Ibrahim Assmoroqondi atau As-samarkandi, meskipun beliau bukan termasuk dalam wali songo, namun dalam penyebaran Islam beliau bisa tergolong penyebaran Islam pra Wali. Syekh Ibrahim Assmoroqondi yang menyebarkan agama Islam di wilayah pesisir pantai utara di desa Gesikharjo Kecamatan Palang. (Asmudiyaningshih:1996)

Kabupaten Tuban yang di masyarakat umum dikenal sebagai Kota Tua dan juga sekarang ini telah memiliki sebutan baru sebagai daerah dengan sebutan Tuban Bumi Wali. Disebut sebagai Tuban Bumi Wali karena banyaknya wali-wali yang berada di Kabupaten Tuban. Yang pada sebelumnya Tuban telah lebih dahulu dikenal dengan banyak julukan sebut saja Tuban sebagai Kota Seribu Goa, Kota Koes Plus, Kota Ronggolawe, The Mid-East of Java, Kota Tuak. Pernah dijuluki sebagai kota tuak, dan hal tersebut terjadi karena Tuban terkenal akan minuman khasnya yaitu Legen dan Tuak, juga banyaknya penjual minuman ini di sekitar wilayah Tuban khususnya di tempat sekitar alun-alun kota Tuban.

Di Kabupaten Tuban juga terdapat banyak peninggalan-peninggalan atau situs-situs Islam, seperti halnya makam-makam para wali penyebar ajaran agama Islam, penggunaan nama Asmaul Husna atau nama Islam di jalan-jalan yang ada di wilayah Kabupaten Tuban, pondok-pondok pesantren tua, yang telah ada dari lama dan tetap bertahan di era serba modern dan digital sekarang ini.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian sejarah, hal ini dikarenakan metode penelitian sejarah merupakan suatu metode yang dipakai untuk mendiskripsikan serta menganalisis suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Jenis penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian pustaka (Library Research). Sumber data primer yang digunakan Serat Babad Thubban oleh Than Khoen Swie dan Serat Babad Tanah Jawi dalam bentuk manuskrip dan dalam bentuk yang telah diterjemah dalam Bahasa Jawa oleh Ng. Kertapradja. Adapun sumber data sekunder Catatan sejarah 700 tahun Tuban yang ditulis R. Soeparmo diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Tuban. Tuban Bumi Wali : *The Spirit Of Harmony* diterbitkan oleh pemerintah Kabupaten Tuban. Menapak Jejak Sultanul Auliya Sunan Bonang oleh Nurcholis dan H. Ahmad Mundzir dan lain sebagainya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tuban Sebelum Masuknya Agama Islam

Jauh sebelum agama Islam datang dan menyebar luas di Nusantara, pada beberapa abad lamanya bangsa Indonesia terkhusus masyarakat Jawa telah mempunyai suatu keyakinan awal yakni animisme dan dinamisme. Kepercayaan awal tersebut disebut dengan kepercayaan religion magis. Kepercayaan animisme dan dinamisme adalah nilai budaya yang telah mengakar di masyarakat Jawa. Kepercayaan tersebut sangatlah mempercayai roh-roh halus yang terdapat di dalam alam semesta atau alam rohani yang dapat langsung mempengaruhi dan menguasai hidup manusia. Roh-roh tersebut dipandang sebagai Tuhan yang dapat memberikan nasib buruk maupun menolong kehidupan. (Simuh:2002)

Hal yang menjadi dasar kepercayaan-kepercayaan animisme dan dinamisme ini adalah adanya pemikiran masyarakat kalau alam semesta dihuni makhluk-makhluk yang tak terlihat yang kasap mata, selain itu alam juga dianggap memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan manusia. Atas dasar hal tersebutlah maka manusia selalu berusaha menjalin hubungan dengan kekuatan diluar nalarnya agar dapat diberikan kekuasaan, kekayaan, dan kesejahteraan. (Sartono Kartodirjo:1993)

Untuk melacak bagaimana kondisi kepercayaan masyarakat Nusantara, khususnya Jawa dan lebih dalam lagi masyarakat Tuban sebelum Islam datang, maka tidak terlepas pada keyakinan yang berkembang dalam sejarah kebudayaan zaman purba di Nusantara. Hal tersebut berlangsung mulai datangnya agama Hindu pada abad pertama masehi sampai pada tahun 1500 M yang ditandai kehancuran Kerajaan Majapahit. (Soekmono:1973)

Sebelum datangnya Islam di Jawa sudah ada agama yang berkembang yaitu agama Hindu dan agama Budha. Masuknya agama Hindu dan agama Budha di Jawa memiliki pengaruh besar pada keyakinan masyarakat di Jawa. Masyarakat yang pada awalnya memeyakini animisme dan dinamisme, namun saat agama Hindu dan agama Budha masuk, banyak dari masyarakat beralih agama Hindu-Budha, namun banyak juga masyarakat yang masih memilih mengikuti agama nenek moyangnya yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme. Perpaduan antara agama Hindu, agama Budha serta kepercayaan animisme inilah kemudian disebut dengan "singkretisme Jawa".

Suatu keyakinan yang ada di masyarakat daerah akan sulit bisa terlepas dari pengaruh keyakinan yang sedang berkembang di pusat kerajaan yang memimpin daerah

tersebut. Serupa juga dengan kondisi keyakinan di pusat kerajaan yang memimpin daerah Tuban, dengan berjalannya waktu, terjadinya pergantian kekuasaan dari kerajaan ke kerajaan. Pengaruh akan keyakinan Hindu yang berkembang dipusat kerajaan Majapahit menyebar dan tiba juga di Tuban. Hal ini dibuktikan dengan penemuan peninggalan-peninggalan arkeologi yang berupa sisa bangunan candi, lingga, yoni, arca-cra yang ditemukan di daerah Tuban. Telah bisa dipastikan juga bahwa peninggalan tersebut memiliki kaitan hubungan dengan keyakinan yang berkembang di masa tersebut.

1) Situs Candi di Kelurahan Bulujawa Kecamatan Bancar, Tuban

Situs candi Bulujawa yang ditemukan di Bancar yang kondisinya sudah tidak dalam keadaan utuh tersebut, disekitarnya ditemukan Lingga dan Yoni yang sudah tidak menempel dan hanya bagian kaki candi tinggi 1 m yang masih utuh. Lingga terdapat tiga bagian yaitu bagian pertama Rudhabhaga yang tingginya hanya 41 cm, bagian kedua Wisnubhaga yang tingginya 42 cm dan bagian ketiga Brahmabhaga yang tingginya juga 42 cm.

2) Situs Doro Benteng, Bulujawa, Bancar, Tuban

Peninggalan adanya penyebaran agama Hindu di Tuban yaitu ditemukannya sebuah lingga yang tingginya 40 cm dan dibuat dari bebatuan andesit dan memiliki tiga bagian, yaitu Rudhabhaga tinggi 41 cm, Wisnubhaga tinggi 42 cm, Brahmabhaga tinggi 42 cm. Hal itu menunjukkan bahwa agama Hindu telah masuk dan menyebar di Tuban.

Dengan bukti peninggalan-peninggalan arkeologi yang memiliki corak hindu tersebut, dapat kita ketahui bahwa kepercayaan Hindu pernah berkembang di wilayah Kabupaten Tuban.

b. Masuknya Islam di Tuban

Dalam sebuah proses penyebaran Islam di Jawa khususnya di wilayah Jawa Timur telah banyak Wali menyebarkan agama Islam. Islam yang berkembang di Indonesia secara umum dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu : (Taufiq Abdullah:1991)

1) Singgahnya saudagar Islam di pelabuhan Nusantara

Pada tahap awal, perdagangan adalah salah satu saluran Islamisasi yang berkembang di Nusantara di abad ke-6 sampai pada abad ke-16. Sedangkan Islamisasi lewat saluran perdagangan di Tuban sudah terjadi sejak abad ke-11.

Beberapa prasasti yang ditemukan di sekitar wilayah Tuban dapat menjelaskan bahwa pada saat itu Tuban telah menjadi suatu pelabuhan penting pada masa Airlangga di pertengahan abad ke-11, hal tersebut membuat orang Cina menganggap bahwa Tuban sama seperti Jawa Timur.

2) Munculnya komunitas-komunitas Islam di beberapa daerah kepulauan Indonesia.

Perdagangan yang begitu besar membuat para putri bangsawan kearjaan menjadi istri para saudagar muslim mubaligh. Hal itu memunculkan kampung, daerah dan kerajaan Islam. Diceritakan di babad tuban cerita mengenai terjadinya perkawinan antara Raden Ayu Teja putri Arya Dikara (Bupati Tuban ke-6) dengan Syekh Ngabdurahman yang merupakan seorang saudagar muslim Arab.

3) Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara.

Seperti kerajaan Islam Demak (1527-1549 M) dan Kerajaan Mataram Islam

Di Kabupaten Tuban, Islam diperkirakan telah masuk pada abad ke-15. Hal ini dikarenakan Bupati Tuban ke-6 yaitu Bupati Arya Dikara (1421 M) yang sudah masuk Islam. Hal itu menandakan bahwa sebelum Sunan Bonang menyebarkan ajaran Islam di Tuban, sudah terdapat pemeluk Islam di wilayah Kabupaten Tuban. Begitu pula Bupati ke-7 Tuban yaitu Arya Teja yang menjabat pada tahun 1460 M juga telah memeluk agama Islam. (Nurcholis dan H. Ahmad Mundzir:2013)

Syekh Abdurrahman atau yang biasa dikenal dengan nama Arya Teja merupakan putra dari Syekh Jali atau Syekh Jalaluddin atau biasa juga disebut dengan Kiai Makam Dowo atau Syekh Ngalimurtolo dari Gresik. Saat Tuban dipimpin oleh Bupati Arya Teja, Tuban sudah menjadi daerah Islam. Pada permulaan abad ke-16, meskipun Tuban sudah dipimpin oleh pemimpin Islam, Pate Vira. Namun Tuban belum menjadi Islam yang taat dan masih tetap menjalin hubungan dengan Majapahit. Menurut Babad Thubhan, Wilwatikta merupakan putra dari Arya Teja, seorang ulama keturunan Arab yang berhasil menyakinkan Arya Dikara untuk masuk ajaran Islam dan juga dijadikan menantu.

Proses masuknya Islam di Tuban berlangsung secara damai tanpa adanya kekerasan. Pada tahap permulaan, salah satu saluran Islamisasi yang pernah berkembang di Indonesia adalah saluran perdagangan. Hal tersebut sesuai dengan kesibukan lalu lintas perdagangan, yakni pada abad ke-7 hingga abad ke-16 yang lakukan oleh para pedagang muslim dari

Arab, Persia, India dan pedagang lainnya. Tome Pires menggambarkan bahwa proses Islamisasi di pesisir utara Jawa berawal dari para saudagar muslim dari Persia, Arab, Gujarat, Bengali, Malaya yang melakukan perdagangan sampai kaya dan mampu membangun masjid, musholla. Mereka juga mengambil perdagangan di tempat penting sampai mereka mengambil alih perdagangan dan kekuasaan Jawa dengan membunuh para penguasa pesisir Jawa. (Marwati Djonet Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto:1984)

Setelah adanya penyebaran agama Islam oleh para wali di pulau Jawa, khususnya di wilayah Kabupaten Tuban, keyakinan akan animisme dan dinamisme, Hindu-Budha lambat laun berubah karena masuknya nilai-nilai ajaran agama Islam. Hal tersebut membuat masyarakat terkagum akan nilai-nilai ajaran Islam yang memiliki manfaat besar di kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal itu juga yang membuat masyarakat Tuban dapat menerima agama Islam. Dari sinilah derajat orang-orang miskin mulai terangkat, yang awalnya masyarakat miskin mengalami penindasan oleh kalangan penguasa kerajaan berubah karena adanya unsur ajaran agama Islam. Setelah para Wali berhasil mendidik murid-muridnya, Islam sangatlah berkembang luas sampai ke pelosok-pelosok desa. Hal yang sangat menonjol setelah perjuangan para wali songo di Jawa adalah adanya perpaduan adat antara adat Jawa dengan masuknya unsur nilai-nilai ajaran Islam, seperti halnya tradisi Wayang Kulit.

Jadi, masuknya Islam di Tuban dibawa para saudagar muslim yang melakukan perdagangan di Jawa dan penyebaran Islam semakin luas dengan adanya para Wali seperti Syekh Ibrahim Asmoroqondi dan Sunan Bonang. Berawal dari pernikahan antara putri Raden Arya Dikara dengan saudagar muslim Arab membuat Raden Arya Dikara (1421 M) memeluk Islam.

c. Islam di Tuban Masa Wali

Dalam mengarungi perjalanan sejarahnya, Kabupaten Tuban tidak bisa terlepas dari sejarah da'i dan muballigh Islam. Kabupaten yang pernah memiliki kota bandar (pelabuhan) jauh sebelum berdirinya Kerajaan Majapahit. Sementara itu, para muballigh Islam yang menyebarkan Islam di Jawa telah melewati pelabuhan Tuban. Menurut bukti peninggalan sejarah yang ada di Tuban, terdapat tiga tokoh utama dalam penyebaran Islam yang dikenal masyarakat hingga saat ini, beliau adalah Sunan Bonang, Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi dan Mbah Bejagung.

Menurut R. Soeparmo dalam Catatan Sejarah 700 Tahun Tuban, daerah pesisir Tuban banyak dijumpai makam para penyebar agama Islam di masa awal Islamisasi di tanah Jawa, seperti makam Syekh Ibrahim Asmoroqondi di Gesikharjo Palang, makam Nyi Ageng Ganggeng/Nyai Ageng Manyura (puteri Sunan Ampel) di Tasikmadu Palang. Berikut penjelasan mengenai Syekh Asmoroqondi, Nyai Ageng Manyura dan juga Sunan Bonang:

1) Asmoroqondi (Syekh Ibrahim As-samarqandi)

Syekh Asmoroqondi atau Syekh Ibrahim As-samarqandi diperkirakan lahir di Samarkand, Asia Tengah pada paruh abad ke-14. Beliau telah dikenal sebagai ayah dari Raden Ali Rahmatullah (Sunan Ampel). Beliau hidup sekitar tahun 1351 sampai 1425 M dan dimakamkan di Gesikharjo, Palang. Syekh Ibrahim As-samarqandi merupakan waliyullah dan salah satu putra dari Syekh Jamaludin Kubro disebut juga Jumadil Kubro. Dalam sejarah Banten, Syekh Ibrahim Asmoroqondi disebut dengan nama Aripin. Beliau telah berhasil mengajak raja dan rakyat Campa untuk memeluk Islam yang tak lama kemudian sang raja mangkat. Tahta kemudian diambil alih sang putra raja, dan raja tersebut menikahkan Syekh Ibrahim Asmoroqondi dengan saudarinya Dewi Candrawulan. Dari pernikahan tersebut beliau memiliki putra yang dinamakan Raden Rahmat.

Sebelum datang ke Jawa, Syekh Ibrahim Asmoroqondi singgah di Palembang untuk mengenalkan ajaran agama Islam pada Adipati Palembang saat itu yaitu Arya Damar. Setelah Arya Damar mau masuk Islam, rombongan keluarga Syekh Ibrahim Asmoroqondi melanjutkan perjalanannya ke Jawa. Rombongan sampai di Jawa sebelah timur pelabuhan Tuban yaitu di Gesik yang sekarang dikenal dengan Gesikharjo, Palang. Menurut urutan kronologi waktunya, Syekh Ibrahim Asmoroqondi diperkirakan datang ke Jawa sekitar tahun 1362 Saka/1440 Masehi, ia bersama dua orang putera dan seorang kemenakannya serta beberapa kerabat, bertujuan menghadap Raja Majapahit yang menikahi adik istrinya, yaitu Dewi Darawati.

Syekh Ibrahim Asmoroqondi menekankan dakwah bil lisan dan bil hal dibuktikan bahwa segala yang diucapkan dalam ajarannya juga dibuktikan dengan perbuatan. Penyebar agama Islam yang dilakukan oleh Syekh Ibrahim Asmoroqondi di Tanah Tuban memiliki kurun waktu antara tahun 1410 – 1425 M kurang lebih selama 15 tahun dan akhirnya wafat dan dimakamkan di Gesikharjo, Palang, Tuban.

2) Nyai Ageng Manyuro

Nama Nyai Ageng Manyuro dikenal oleh masyarakat di Desa Tasikmadu, Palang. Nyai Ageng Manyuro yang memiliki nama lain seperti Nyai Siti Syari'ah dan juga disebut dengan Nyai Ageng Ganggeng tersebut merupakan putri dari Raden Rahmat (Sunan Ampel). Dari nama Nyai Ageng Manyuro inilah yang kemudian diabadikan menjadi nama sebuah desa yang dikenal dengan nama desa Panyuranyang.

3) Sunan Bonang

Sunan Bonang yang memiliki nama asli Makhdum Ibrahim merupakan seorang putra dari Raden Rahmat atau Sunan Ampel dari pernikahan dengan Nyai Ageng Manila (Putri Aryo Tejo Bupati Tuban ke-7). Sunan Bonang merupakan salah satu wali yang ikut serta dalam mendirikan Kerajaan Demak Bintoro. (Nurcholis dan H. Ahmad Mundzir:2013) Dalam bukunya yang berjudul *Het Book van Bonang (1916)*, B.J.O Schrieke mengatakan bahwa Sunan Bonang diperkirakan lahir sekitar tahun 1464 M. Sunan Bonang menetap di Bonang (dekat Lasem) dengan mengembangkan metode dakwah Islam melalui kesenian wayang, tasawuf, tembang, dan sastra sufistik. Karya sastra sufistik Sunan Bonang yang terkenal adalah *Suluk Wujil*.

Identitas kultural "Bumi Wali" yang telah melekat pada Kabupaten Tuban, selain disebabkan oleh mayoritas penduduk yang beragama Islam ada juga ciri khas lain yang mendukung simbol atau ikon "Bumi Wali" atau kewalian tersebut. Ciri khas lainnya seperti halnya pondok pesantren, masjid, langgar atau musholla, serta madrasah-madrasah yang tumbuh dan berkembang hingga ribuan jumlahnya di wilayah Kabupaten Tuban. Selain hal-hal tersebut ada juga keberadaan situs makam-makam para wali (auliya) lainnya yang jumlahnya banyak dan tersebar di wilayah-wilayah yang ada di Kabupaten Tuban. Kabupaten Tuban memiliki ciri khas yang melekat dan menjadi ciri khas kabupatennya membuat Tuban sangatlah dikenal dengan sebutan Bumi Wali, yang menandakan bahwa banyaknya para wali di Tuban. Penamaan Bumi Wali untuk Tuban tidak hanya sebutan belaka, namun dibuktikan dengan banyaknya makam para wali yang tersebar di seluruh wilayah Tuban.

Berikut merupakan beberapa makam para wali yang ada di wilayah Kabupaten Tuban:

1) Makam Sunan Bonang

Sunan Bonang bermakam di kompleks pemakaman Astana Bonang di Kutorejo, Tuban. Berada di sebelah barat Masjid Agung Tuban. Sunan Bonang merupakan guru dari beberapa wali seperti Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Drajat. Makam Sunan Bonang sering diziarahi oleh masyarakat lokal maupun masyarakat dari luar daerah Tuban. Di makam Sunan Bonang, terdapat tembok dengan empat pintu masuk yang mengelilingi makam. Pintu gerbang makam tersebut berbentuk gapura Paduraksa. Di pintu bagian selatan terdapat bentuk Semar Tinandu dengan atap yang berhiaskan ornament bungabunga, di dinding di bagian kanan dan kiri terdapat hiasan piring-piring dan mangkuk keramik Cina. Makam Sunan Bonang terdapat cungkup yang menutupi makam yang berbentuk joglo dengan atap yang bertingkat. Di bagian dinding makam di bagian selatan cungkup terdapat hasan flora dan fauna yang menggambarkan panorama dan ragam hias geometris. Pada dinding ini terdapat candra sengkala jalma wihana kayuning sawit jagat yang menunjuk angka tahun 1611 Jawa (1687 Masehi), yaitu angka tahun yang menunjuk waktu dibangunnya cungkup tersebut.

2) Makam Syekh Ibrahim Asmoroqondi

Makam Syekh Ibrahim Asmoroqondi, disebut juga Syekh Ibrahim Asmoro atau Sunan Gesik, berada di Desa Gesikharjo Palang. Makam Syekh Asmoroqondi berada 200 m dari jalan raya. Dahulu jalan utama menuju ke makam Syekh Ibrahim Asmoroqondi ialah jalan kecil bergapura di sebelah kanan arah jalan utama Tuban-Gresik. Jalan sebelah barat menuju makam sekarang sudah tidak lagi digunakan sebagai jalan utama dan telah diganti dengan jalan di sebelah timur, dengan bertuliskan makam Syekh Ibrahim Asmoroqondi dalam bahasa Indonesia.

3) Makam Sunan Bejagung

Sunan yang bernama asli Sayyid Abdullah Asy'ari bin Sayyid Jamaluddin Kubro yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Bejagung ini merupakan adik dari Sayyid Maulana Malik Ibrahim Asmoroqondi (ayah Sunan Ampel dan juga kakek Sunan Bonang). Menurut keterangan dari Syekh Abu Al-Fadl atau Mbah Ndol, Sunan Bejagung bermukim di Bejagung, Tuban. Setelah beliau wafat,

beliau dimakamkan di Desa Bejagung, Semanding yang berjarak dua km ke arah selatan kota Tuban.

4) Makam Mbah Jabbar (Singgahan)

Dalam buku yang berjudul Mbah Jabbar: Leluhur dan Dzuriyahnya (2009), Abdurrahm Izuddin mengatakan bahwa Syekh Abdul Jabbar atau Mbah Jabbar bernama asli Pangeran Kusumoyuda. Mbah Jabbar memiliki darah Raja/Bangsawan terkhusus dari raja-raja Jawa, seperti halnya : Raja Brawijaya (Majapahit), Raden Patah (Demak Bintoro I), Sultan Trenggono (Demak Bintoro II), Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir (Raja Pajang I) dan Pangeran Benowo (Kerajaan Pajang III). Terlihat dari nasabnya (keturunan), baik dari jalur sang kakek maupun sang nenek, keduanya masih memiliki keturunan dari Raja Brawijaya V yaitu Adipati Jayadinngrat. Karena hal tersebut Mbah Jabbar disebut dengan "Pangeran".

Dalam manuskrip Gresik tercatat bahwa Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) memiliki dua putra dengan nama Pangeran Benowo. Putra sulung dikenal dengan nama Pangeran Selarong, sedangkan putra kedua dikenal dengan nama Pangeran Benowo. Syekh Abdul Jabbar atau Kusumayuda merupakan keturunan Pangeran Benowo.

5) Makam Mbah Punjul (Jatirogo)

Di desa ini terdapat situs yang oleh penduduk setempat disebut sebagai Makam Mbah Punjul. Makam yang terletak di Desa Ngepon Kecamatan Jatirogo terletak pada 6°53'43" LS dan 111°40'6" BT. Makam ini berada di bukit Ngepon di sebelah barat jalan Bulu-Jatirogo. Makam Kyai Ngepon yang merupakan utusan Raja Brawijaya dari Majapahit untuk datang kepada Raden Patah. Tapi, kebanyakan orang menyebutnya sebagai makam Mbah Punjul (asal kata dari Pinunjul).

6) Makam Ploso (Senori)

Di dusun Soko Desa Medalem Kecamatan Senori ada sebuah makam yang oleh masyarakat dikenal dengan nama malam Ploso. Oleh sebagian masyarakat setempat, makam tersebut dipercayai sebagai makam dari Sunan Kalijaga. Hal tersebut disebabkan, pada tahun 1999 sebelum K.H. Abdurrahman Wahid (Gus

Dur) menjadi presiden, beliau mengunjungi makam di dusun Soko untuk berziarah di makam Ploso.

Di tempat tersebut terdapat sembilan buah pohon ploso yang melambangkan sembilan bintang. Bintang yang lima melambangkan Rasulullah beserta empat sahabatnya, sedangkan empat bintang yang lain melambangkan adanya empat madzab. Sunan Kalijaga sering singgah ke Soko dan Medalem, maka kedua tempat itu dinamakan Soko dan Medalem. Kata soko berasal dari sangking yang artinya “dari”, dan medalem yang berasal dari kata ndalem yang berarti “rumah”.

d. Islam di Tuban Masa Kini

Perkembangan Islam yang terjadi di Jawa dan khususnya di Kabupaten Tuban pastinya membawa dampak bagi perkembangan di daerah tersebut. Setelah Tuban tidak menjadi bagian suatu wilayah kerajaan manapun dan setelah perkembangan pesat agama Islam di Tuban, tidak dapat di pungkiri bahwa dalam keseharian masyarakat pasti berbeda dengan sebelum adanya Islam. Dari segi bangunan, sistem pemerintahan, perekonomian pasti akan ikut berubah. Dalam pembangunan sebuah fasilitas di Kabupaten Tuban seperti jalan raya, taman, alun-alun dan banyak yang lainnya.

a. Pemeluk Agama, Tempat Ibadah dan Pesantren

Setelah masa kemerdekaan Indonesia, Tuban mengalami banyak perubahan, baik dalam pemerintahan maupun dari segi keislaman. Islam yang telah berkembang dari masa bupati Arya Teja sampai pada masa sekarang ini dapat dilihat dari banyaknya muslim di Tuban.

b. Asmaul Husna

Di sekeliling Alun-Alun kota Tuban terdapat pilar-pilar asmaul husna yang berdiri kokoh baik yang berada dibagian sekeliling alun-alun, di depan Masjid Agung Tuban, di depan Kantor Bupati Tuban, bahkan di sepanjang jalan tugu Asmaul Husna pun masih kokoh berdiri. Adanya pilar tugu Asmaul Husna di sekeliling Alun-Alun Tuban bertujuan untuk mengingatkan akan sifat Allah Yang Maha Kuasa sekaligus memperindah taman di alun-alun kota Tuban. Pilar tugu asmaul husna ini berjumlah 50 buah pilar dengan 99 lafadz asmaul husna dan berbentuk seperti bunga.

c. Tuban Bumi Wali : *The Spirit of Harmony*

Berangkat dari fenomena di Kabupaten Tuban, yang berawal dari munculnya sebutan Tuban Kota Tuak, namun terdapat perdebatan di dalam hal tersebut dan juga banyak proses yang telah dilalui, sehingga pada akhirnya sebutan Kota Tuak menjadi bumi Wali. Hal ini merupakan salah satu awal proses dari City Branding yang bertujuan untuk merubah image, prestasi, reputasi dan juga Citra Kota.

e. **Tuban Islam Kawasan Bumi Wali**

a. Dasar Filosofis dari Tuban Bumi Wali: *The Spirit of Harmony*

Kabupaten Tuban yang merupakan bagian dari Negara Keatuan Republik Indonesia (NKRI) yang memiliki Pancasila sebagai dasarnya, sila pertama “Ketuhanan yang Maha Esa” memberikan pengertian bahwa negara ini mengakui adanya Tuhan sebagai penyebab pertama atas berdirinya NKRI, bahkan wujud NKRI ini merupakan “berkat rahmat Allah yang Maha Kuasa”.

b. Dasar Idealis dari Tuban Bumi Wali: *The Spirit of Harmony*

1) Keilmuan para Ulama

Seseorang bisa dinilai memiliki ilmu ulama manakala didalam pribadinya terdapat sifat yaitu:

- a) Mengamalkan ilmunya dengan tekun.
- b) Memahami kebutuhan zamannya.
- c) Mengenal Tuhannya.
- d) Memandang rakyatnya dengan pandangan kasih sayang.

2) Kebijakan para ahli hikmah (filosof)

Seseorang bisa dinilai memiliki kebijakan (kearifan) para filosof manakala didalam kepemimpinannya memiliki jiwa sebagai berikut:

- a) Mencintai rakyatnya.
- b) Mengedepankan keselamatan dan kedamaian.
- c) Mampu mengelola perbedaan/konflik.
- d) Menyelesaikan masalah dengan tanpa menimbulkan masalah

3) Strategi politiknya para Raja

Seorang pemimpin bisa dinilai memiliki politik para Raja, apabila didalam kepemimpinannya memiliki pola sebaga berikut:

- a) Demokrasi partisipatif situasional.
 - b) Menjunjung tinggi rasa keadilan.
 - c) Berorientasi kepada kesejahteraan rakyat
 - d) Mengabdikan diri demi terwujudnya negeri yang damai sentausa di bawah ampunan Tuhan Allah Yang Maha Kuasa.
- c. Makna dari Logo Tuban Bumi Wali: *The Spirit of Harmony*
- 1) Proses pendakian spiritual dan dakwah yang dilakukan para wali, keuletan dalam membina umat di seluruh pelosok Tuban dan Nusantara.
 - 2) Warna hijau selaras dengan syair tembang spiritual Jawa Lir ilir, karya Sunan Kalijaga.
 - 3) Representasi Tuban sebagai tanah harapan yang subur, yang memiliki arti menjanjikan kesejahteraan lahir dan batin.
 - 4) Warna hitam, yang merupakan simbol keabadian, kesejahteraan, ketinggian ilmu, kedalaman spiritual dan ketenangan.
 - 5) Warna hijau, yang merupakan simbol kehidupan, harapan, inovatif, tumbuh dan berkembang serta kelestarian.
 - 6) Bentuk logo yang elips, menggambarkan rotasi yang memiliki makna dinamis dan mampu menyesuaikan perkembangan jaman.
- d. Makna Tulisan "*Tuban Bumi Wali: The Spirit of Harmony*"
- Kata "*Tuban Bumi Wali*" yang ditulis dengan nuansa huruf Arab yang berkombinasi dengan warna hijau muda dan hijau tua yang dilapisi warna putih dengan posisi berada di tengah warna dasar tersebut menggambarkan sebagai berikut:
- 1) Kesatuan tekad para Umara (Pemerintah), Ulama, Umat (Masyarakat dan Dunia Usaha) dalam rangka mewujudkan Tuban yang lebih maju dan religius.
 - 2) Norma agama dan nilai spiritual yang menjadi dasar dalam melakukan aktifitas ekonomi dan sosial kemasyarakatan.
 - 3) Peran sentral Kabupaten Tuban dalam percaturan sejarah nasional maupun sejarah penyebaran agama Islam di Tanah Air.
- e. Huruf "*W*" dalam kata "*Wali*" yang dimodifikasi sehingga menyerupai dan membentuk ombak memiliki makna simbol:

- 1) Lautan yang menggambarkan keluasan dan kedalaman sikap dan ilmu para wali.
- 2) Di dalam dunia tashawuf, bahasa lautan atau samudera menjadi bahasa kiasan pemahaman dan pengetahuan ahli tashawuf.
- 3) Mengarungi samudera merupakan kiasan proses pencarian ketuhanan untuk mengarungi lautan kehidupan.

f. Tulisan *"The Spirit of Harmony"* memiliki makna sebagai berikut:

- 1) Semangat dan cita-cita untuk mewujudkan keharmonisan, keselarasan dan keserasian hubungan antara sesama umat manusia, antara manusia dengan alam, dan antara manusia dengan Tuhan-Nya, sebagaimana ajaran yang diajarkan oleh para auliya.
- 2) Harmoni merupakan suatu kondisi keterpaduan semua komponen yang masing-masing berperan secara selaras dan seimbang yang menghasilkan suatu keindahan kehidupan.

g. Makna Gambar Bola Dunia

Gambar bola dunia yang menunjukkan letak Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berada di ujung menggambarkan bahwa:

- 1) Kesiapan Kabupaten Tuban sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam menyongsong globalisasi yang dilandasi semangat "rahmatan lil alamiin" untuk mewujudkan Kabupaten Tuban menjadi negeri yang "Baladatul thayyibatun warabbun ghafuur".
- 2) Para wali dan leluhur telah mengajarkan kepada masyarakat Tuban untuk bertoleransi terhadap semua kalangan, serta dapat menyesuaikan diri terhadap kemajuan jaman.
- 3) Kabupaten Tuban menjadi salah satu tujuan para muballigh dari berbagai penjuru dunia untuk melakukan dakwah, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya makam para muballigh (wali) yang tersebar diseluruh pelosok Kabupaten Tuban.

Tuban berani menabiskan diri sebagai Kota Bumi Wali tentu telah melewati pertimbangan yang begitu matang dan juga berkaca dari sejarah. Kota Tuban memiliki tradisi religi yang panjang dan memiliki peninggalan makam-makam tokoh Islam (wali-wali), bangunan-bangunan yang bergaya Islam, sehingga membuat pemerintah

membangun citra positif dengan perencanaan “Tuban Bumi Wali: *The Spirit of Harmony*”. Dengan adanya pilar-pilar Asmaul husna di sekitar alun-alun Tuban dan Tuban Bumi Wali sebagai corak Islam, namun tidak dipungkiri bahwa Islam tetap menerima adanya demokrasi di wilayah Tuban.

4. KESIMPULAN

Perjalanan sejarah Islam di Tuban menunjukkan bahwa penyebaran Islam berlangsung secara damai dan akomodatif terhadap budaya lokal. Melalui peran para saudagar Muslim serta tokoh-tokoh besar seperti Syekh Ibrahim Asmoroqondi, Sunan Bonang, dan para wali lainnya, Islam tidak hanya menjadi agama yang dianut masyarakat Tuban, tetapi juga menjadi fondasi spiritual dan sosial yang mengakar kuat dalam kehidupan mereka. Tuban berkembang dari pusat perdagangan maritim menjadi pusat penyebaran ajaran Islam yang berlandaskan nilai-nilai toleransi, kebijaksanaan, dan harmoni.

Transformasi identitas Tuban dari “Kota Tuak” menuju “Bumi Wali” mencerminkan keberhasilan proses Islamisasi yang berkelanjutan, di mana nilai-nilai keislaman menyatu dengan tradisi lokal tanpa meniadakan kearifan budaya setempat. Citra “*The Spirit of Harmony*” yang diusung oleh Tuban menggambarkan semangat keselarasan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam, sebagaimana warisan dakwah para wali yang menekankan keseimbangan lahir dan batin.

Dengan demikian, Islam di Tuban tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, melainkan juga sebagai sumber nilai-nilai etis, moral, dan sosial yang membentuk identitas keislaman masyarakat. Tuban Bumi Wali menjadi simbol keberagaman yang inklusif, religius, dan harmonis, serta teladan bagi penguatan Islam yang berakar pada kearifan lokal dalam bingkai kebangsaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rachmad. (2015). *Sultan Fattah “Raja Islam Pertama Penakluk Jawa 1482-1518 M”*. Sukoharjo: Al-Wafi.
- Abdullah, Taufiq. (1991). *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: MUI.
- Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmudiyaningshih. (1996). *Sang Pemberi Arah dalam Sejarah*. Gesikharjo: Tanpa penerbit.
- Azra, A. (2007). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara*. Jakarta: Kencana.

- De Graaf, HJ. dan TH. G. TH. (1989) Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Jakarta: Graffin Press.
- Djajadiningrat, Hoesein. (1983). *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Jakarta: Djambatan.
- Edi Sedyawati, M. P. (1997). *TUBAN : Kota Pelabuhan di Jalan Sutra*. Jakarta: CV. PUTRA SEJATI JAYA.
- Hugiono, P. K. (1992). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2017). Yufid Inc.
- Kartodirjo, Sartono. (1993). *Bunga Rampai Sejarah 700 Tahun Majapahit*. Jawa Timur: Diperda Jatim.
- Koeswanto. (1988). *Sosiologi dan Antropologi 2*. Jakarta: Intan Pariwan.
- Moleong, L. J. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Andi Offset.
- Muljana, Slamet. (2012) *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*. Yogyakarta: LkiS.
- Mustaqim, D. (2017). *Kota Kecil Penuh Cinta*. Kebumen Jawa Tengah: CV. Intishar Publishing.